

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Analisis

Analisis merupakan sebuah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab/musabab atau duduk perkaranya) Menurut Kamus Pintar Bahasa Indonesia. Menurut Hidayat Syarifudin (2016:165) Menyatakan bahwa Analisis adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, obyektif untuk mengkaji suatu masalah dalam usaha untuk mencapai suatu pengetahuan mengenai prinsip mendasar dan berlaku umum dan teori mengenai suatu masalah. Analisis menurut pemikiran Wiradi (2006:103) adalah “ aktifitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk di golongkan dan di kelompokkan kembali menurut criteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan di tafsirkan maknanya.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa analisis merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meneliti suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses mendapatkan pengalaman untuk mencapai suatu perubahan yang didalamnya mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, harga diri, watak, penyesuaian diri. Menurut Khairani Makmun (2017:1) “Belajar merupakan sebuah kewajiban bagi manusia. Belajar telah dimulai dari dalam kandungan hingga akhir hayat. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”.

Sudjana dalam Asep Jihad mengemukakan:

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan sehingga terjadi pembentukan pengalaman yang didapatkan melalui interaksi atau lingkungan sekitar, sehingga seseorang mendapat pada perubahan perilaku atau keseluruhan aspek hidupnya.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan peserta didik dan pemberian pengetahuan kepada peserta didik melalui tahapan-tahapan yang dilalui dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Sementara menurut Sudjana dalam buku Rusman (2016:21) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak.”.

Rusman (2016:21) Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain.

Sementara Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:11) mengatakan bahwa “pembelajaran merupakan proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pembelajaran”. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang oleh guru secara terprogram untuk mendukung proses belajar siswa melalui proses interaksi edukatif antara siswa dengan lingkungannya yang kondusif untuk belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku, sikap, psikomotorik, emosional dan spiritual.

4. Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran Tematik Terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik pembelajaran tematik juga merupakan suatu kurikulum baru yang dikeluarkan oleh pemerintah dan dapat dilakukan dengan pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill-syistem sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Menurut Rusman (2016:139) pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok aktif menggali konsep-konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik.

Menurut H.Udin Syaefudin Saud,dkk dalam buku Johni Dimiyati (2016:79)“Pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam pembentukan pengetahuan berdasar interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam hidupnya. Menurut Ngalimun (2017: 1)“Pembelajaran terpadu adalah sebagai proses dan strategi yang mengintegrasikan isi bahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengar) dan mengkaitkan dengan mata pelajaran lain”.

Menurut beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengkaitkan beberapa mata pelajaran yang dipelajari di SD.

5. Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut H. Udin Syaefudin Saud, dkk dalam buku Johni Dimiyati (2016:68) menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu memiliki keunggulan yaitu:

- a. Mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas, sehingga guru dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman, dan kreativitas tinggi karena adanya tuntunan untuk memahami keterkaitan antara satu pokok

bahasan atau satu materi bahan ajar dan pokok bahasan atau materi bahan ajar yang lain. Guru dituntut memiliki kecermatan, kemampuan analitik, dan kemampuan kategorik agar dapat memahami keterkaitan atau kesamaan material maupun metodologik suatu pokok bahasan atau suatu tema.

- b. Memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis, dan bermakna sesuai dengan keinginan dan kemampuan guru maupun kebutuhan kesiapan siswa. Dalam kaitan ini, pembelajaran terpadu memberikan peluang terjadinya pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema atau pokok bahasan yang disampaikan.
- c. Mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai, atau tindakan yang terdapat dalam beberapa pokok bahasan atau tema. Dengan menggunakan model pembelajaran terpadu, secara psikologis siswa digiring berpikir luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, siswa akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, dan menyeluruh sistematis dan analitik.
- d. Menghemat waktu, tenaga dan sarana, serta biaya pembelajaran. Di samping itu juga, menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal ini terjadi karena proses pemaduan atau penyatuan sejumlah unsure tujuan, materi atau bahan ajar, serta langkah-langkah yang dipandang memiliki kesamaan atau keterkaitan dapat diintegrasikan

6. Kelemahan Pembelajaran Terpadu

Menurut H. Udin Syaefudin Saud, dkk dalam buku Johni Dimiyati (2016:70) menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu memiliki kelemahan yang:

- 1) Dilihat dari aspek guru, model ini menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreativitas tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi atau bahan ajar, keterampilan metodologi yang andal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi. Akibat akademiknya, guru selalu dituntut untuk selalu menggali informasi/pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, salah satu strateginya harus membaca literature secara mendalam dan terus-menerus (kontinu). Tanpa adanya usaha seperti itu model pembelajaran terpadu sulit diwujudkan.
- 2) Dilihat dari aspek siswa, pembelajaran terpadu termasuk memiliki peluang untuk pengembangan kreativitas akademik, yang menuntut kemampuan belajar siswa yang tinggi, baik dari segi intelegensi maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menuntut pada pengembangan kemampuan analitik,asosiatif, dan eksploratif. Bila kondisi di atas tidak tersedia fasilitas secara memadai, maka model pembelajaran terpadu sulit dilaksanakan.
- 3) Dilihat dari sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber-sumber informasi yang cukup banyak, yang dapat menunjang dan memperkaya serta mempermudah

pengembangan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan. Dengan demikian, jika pembelajaran terpadu ini hendak dikembangkan maka perpustakaan perlu dikembangkan pula sejalan dengan kebutuhan tentang buku-buku sumber pembelajaran. Bila keadaan yang dituntut tersebut tidak terpenuhi, maka akan mengalami kesulitan untuk menerapkan model pembelajaran terpadu.

- 4) Dilihat dari aspek kurikulum, pembelajaran terpadu memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya. Kurikulum harus bersifat integrated, sehingga luwes dalam arti kurikulum bisa berorientasi pada pencapaian pemahaman siswa terhadap bahan atau materi ajar. Kurikulum ini bisa member kewenangan sepenuhnya kepada guru untuk mengembangkan bahan ajar, metode, maupun penilaian dan pengukuran keberhasilan pembelajaran.
- 5) Dilihat dari system penilaian dan pengukuran, pembelajaran terpadu membutuhkan system penilaian dan pengukuran objektif yang terpadu dalam arti system yang berusaha menetapkan keberhasilan belajar siswa dilihat dari beberapa materi atau bahan ajar terkait, atau dengan kata lain hasil belajar siswa merupakan kumpulan dan paduan penguasaan dari berbagai materi yang digabungkan atau diintergrasikan. Dalam hal ini, guru dituntut harus mempunyai strategi atau teknik penilaian dan pengukuran yang terpadu.
- 6) Dilihat dari suasana dan penekanan proses pembelajaran, model pembelajaran terpadu berkecenderungan mengakibatkan tenggelamnya pengutamaan atau salah satu mata pelajaran. Dengan kata lain, ketika seorang guru mengajar sebuah tema, maka guru tersebut cenderung lebih mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai pemahaman, selera dan subjektivitas guru itu sendiri. Secara kurikuler akan terjadi pendorinasian materi tertentu, serta sebaliknya terjadi proses pengabaian terhadap materi atau bahan belajar lain yang dipadukan.

7. Pengertian Anak Lamban Belajar

Cooter & Cooter Jr., dan Wiley (dalam Jurnal Seventina Yustina Giawa 2017: 29) Slow learner atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental skor tes IQnya menunjukkan skor 70-90. Yusuf (dalam Jurnal Seventina Yustina Giawa 2017: 29) mengemukakan bahwa anak yang prestasi belajarnya rendah tetapi IQnya sedikit di bawah rata-rata disebut anak yang lamban belajar atau slow learner. Kustawan (dalam Jurnal Seventina Yustina Giawa 2017: 29) mengemukakan anak lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi, dan tidak setiap kelas terdapat anak lamban belajar.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, dapat diidentifikasi bahwa anak lamban belajar adalah siswa yang memiliki prestasi belajar sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya namun tidak dikategorikan sebagai disabilitas, memerlukan waktu lebih lama untuk mengerjakan tugas dibandingkan teman sebayanya.

8. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa lamban belajar

Beberapa ahli mengemukakan bahwa ada banyak faktor yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. Desiningrum (dalam Jurnal Seventina Yustina Giawa 2017:30) mengemukakan bahwa slow learner pada anak bisa terjadi karena beberapa faktor di antaranya adalah faktor biokimia yang dapat merusak otak, misalnya: zat pewarna makanan, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, dan pengaruh-pengaruh psikologis dan sosil yang merugikan perkembangan anak. Ramar dan Kusuma (dalam Jurnal Seventina Yustina Giawa 2017: 31) mengemukakan bahwa faktor kemiskinan, faktor kecerdasan orang tua dan jumlah anggota keluarga, faktor emosi, dan faktor pribadi merupakan empat faktor penyebab anak lamban belajar. Berikut penjelasan lebih lanjut dari keempat faktor tersebut.

a. Kemiskinan

Kemiskinan menciptakan kondisi dan kerentanan yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. Misalnya, kemiskinan dapat mengganggu kesehatan dan mengurangi kemampuan belajar anak.

b. Kecerdasan orang tua dan jumlah anggota keluarga

Orang tua yang tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan yang layak dan jumlah anggota keluarga yang besar dapat menyebabkan anak lamban belajar karena orang tua cenderung kurang memperhatikan perkembangan intelektual anak, tidak memiliki waktu belajar bersama anak, dan memiliki keterbatasan dalam memberikan fasilitas belajar anak, sehingga kesempatan anak untuk meningkatkan kecepatan belajarnya hampir tidak ada.

c. Faktor emosi

Anak lamban belajar mengalami masalah emosi berat dan berkepanjangan yang menghambat proses pembelajaran. Masalah emosi ini menyebabkan anak lamban belajar memiliki prestasi belajar rendah, hubungan interpersonal yang buruk, dan konsep diri yang rendah.

d. Faktor pribadi

Faktor-faktor pribadi yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: 1) kelainan fisik; 2) kondisi tubuh yang terserang penyakit; 3) mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, dan berbicara; 4) ketidakhadiran di sekolah; dan 5) kurang percaya diri. Lebih rinci Triani dan Amir (dalam Jurnal Seventina Yustina Giawa 2017: 32) menjelaskan bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya anak lamban belajar atau slow learner, faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Faktor prenatal (sebelum lahir) dan generik

Perkembangan seorang anak dimulai dari sejak konsepsi atau pembuahan. Seluruh bawaan biologis seorang anak yang berasal dari kedua orangtuanya (berupa kromosom yang memecah diri menjadi partikel kecil yang disebut dengan gen), akan mewarnai menjadi apa anak tersebut. Terjadinya kelainan kromosom dapat menyebabkan terjadinya pula kelainan yang berhubungan dengan fisik maupun fungsi-fungsi kecerdasan. Selain dari kelainan kromosom, anak lamban belajar atau slow learner juga dapat disebabkan adanya gangguan biokimia dalam tubuh, seperti galactosemia dan phenylketonuria. Galactosemia adalah suatu gangguan biokimia dimana terdapat defisiensi enzim yang dibutuhkan untuk metabolisme galaktosa yang layak. Sedangkan phenylketonuria adalah suatu gangguan metabolisme genetik, dimana oksidasi yang tidak lengkap dari asam amino yang menyebabkan kerusakan otak. Juga jangan dianggap kecil, dalam beberapa kasus karena kondisi jantung ibu yang kurang baik, menyebabkan transfer ke otak bayi menjadi kurang (dalam Jurnal Seventina Yustina Giawa 2017: 33). Anak lahir dengan prematur atau belum cukup waktu, disinyalir juga dapat melahirkan anak-anak lamban belajar atau slow learner karena organ tubuh bayi yang belum siap berfungsi secara maksimal sehingga terjadi kelambanan dalam proses perkembangannya kurang.

2) Faktor biologis non keturunan

Lamban belajar atau slow learner tidak hanya terjadi karena faktor genetik tetapi juga ada beberapa hal nongenetik, antara lain:

a. Obat-obatan

Pada saat ibu hamil tidak semua obat dapat diminum, karena ada beberapa jenis obat yang apabila diminum dapat berakibat merusak atau merugikan pada janin.

b. Keadaan gizi ibu yang buruk saat hamil

Ibu hamil harus mendapat gizi yang baik selama proses kehamilannya. Dengan demikian, baik janin yang dikandung maupun ibu hamil tersebut dapat hidup dengan sehat. Janin akan dapat hidup dan berkembang dengan baik jika ibu yang mengandungnya sehat. Bayi dalam kandungan akan mendapat makanan dari darah ibu melalui tali pusar. Sebaliknya, kekurangan gizi pada ibu hamil akan berdampak gangguan pada pembentukan sel-sel otak bayi. Seperti karena kekurangan asam folat atau zat besi akan berpengaruh pada pembentukan sel-sel syaraf.

c. Radiasi sinar X

Walau bahaya radiasi sinar x tidak diketahui secara jelas, radiasi dapat mengakibatkan bermacam-macam gangguan pada otak dan system tubuh lainnya. Radiasi sinar x rawan terjadi pada saat usia kehamilan muda kemudian berkurang resikonya pada hamil tua.

d. Faktor rhesus

Hidayani (dalam Jurnal Seventina Yustina Giawa 2017: 34) disebutkan bahwa bila seorang pria Rh-positif menikah dengan wanita Rh-negatif, kadang-kadang mengakibatkan keadaan yang kurang baik bagi keturunannya. Jika bayi mereka mempunyai Rh-positif maka darah ibu dapat membentuk antibody untuk melawan faktor Rh-positif yang asing. Selama kehamilannya, antibody dalam darah ibu dapat menyerang darah Rh-positif bayi yang belum lahir. Penghancuran yang terjadi dapat berakibat terjadinya anemia, cerebral palsy, ketulian, keterbelakangan mental bahkan kematian.

e. Faktor natal (saat proses kelahiran)

Kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah dapat menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi terhambat. Oleh karena itu untukantisipasi kondisi seperti ini, sebaiknya para ibu hamil terlebih yang pernah mempunyai pengalaman

kondisi seperti ini sebaiknya melakukan persalinan di rumah sakit atau rumah bersalin yang memiliki alat lengkap.

f. Faktor postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan

Malnutrisi dan trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan, trauma pada otak atau beberapa penyakit seperti meningitis dan ensefalitis harus juga menjadi perhatian kita. Begitu juga dengan lingkungan. Lingkungan dapat berperan sebagai penyebab terjadinya anak lamban belajar atau slow learner. Karena stimulasi yang salah, anak tidak dapat berkembang secara optimal. Lingkungan yang dimaksud dapat lingkungan sekolah dapat pula lingkungan rumah. Interaksi dari beberapa faktor dapat mempengaruhi fungsi mental anak.

Arkinson, dkk, (dalam Jurnal Seventina Yustina Giawa 2017:35) mengemukakan bahwa meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat, namun lingkungan juga merupakan faktor penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan inteligensi. Gen dapat dianggap sebagai kemampuan intelektual, tetapi pengaruh lingkungan akan menentukan dimana letak IQ anak dalam rentang tersebut. Penyebab lainnya dari anak slow learner menurut Desiningrum (dalam Jurnal Seventina Yustina Giawa 2017: 35) adalah faktor eksternal yang justru menjadi penyebab utama problema anak lamban belajar (slow learner) yaitu bisa berupa strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

Meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat, namun lingkungan juga merupakan faktor penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan inteligensi. Kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Nutrisi meliputi nutrisi selama anak dalam kandungan, pemberian ASI setelah kelahiran, dan pemenuhan gizi lewat makanan pada usi ketika mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Nutrisi penting sekali bagi perkembangan otak anak. Nutrisi erat kaitannya dengan kesehatan anak. Anak yang sehat perkembangannya akan lebih optimal

Menurut Ahmadi dan Supriyono (dalam jurnal Eko Oktafianto 2018:15-18) mengemukakan faktor kesulitan belajar meliputi:

a. Faktor intern

Faktor intern berasal dari dalam diri siswa, faktor ini meliputi penyebab secara fisik dan psikologis.

1) Fisik

Penyebab yang bersifat fisik meliputi sakit, kurang sehat, dan cacat tubuh.

a. Sakit.

Siswa yang sakit akan mengalami kelemahan fisik, sehingga saraf sensoris dan motoris lemah dan tidak bisa meneruskan rangsangan ke otak. Siswa yang sakit lama, sehingga tidak masuk sekolah dalam beberapa hari mengakibatkan siswa tertinggal dalam pelajaran.

b. Kurang sehat.

Siswa yang kurang sehat mudah capek, mengantuk, pusing, konsentrasinya lemah, kurang semangat, serta pikiran terganggu. Hal tersebut tentu berdampak pada hasil belajar siswa yang di bawah hasil teman sebayanya.

c. Cacat tubuh.

Cacat tubuh ringan seperti kurang pendengarannya, kurang penglihatan, dan gangguan psikomotorik dapat mengakibatkan siswa lebih lamban dalam menerima dan memahami materi dari guru. Hal demikian mampu berdampak pada hasil belajar siswa

2) Psikologis

a. Inteligensi

Anak dengan IQ tinggi dapat menyelesaikan persoalan dengan baik dan sebaliknya, anak yang memiliki IQ rendah akan mengalami kesulitan dalam menghadapi soal yang diberikan.

b. Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu memiliki bakat yang berbeda. Seorang siswa yang memiliki bakat tertentu mungkin ketinggalan di bidang lain. Sebagai contoh siswa yang berbakat di bidang seni, namun memiliki kelemahan di bidang matematika.

c. Minat

Tidak adanya minat seorang siswa terhadap suatu pelajaran dapat menimbulkan problema dalam diri siswa. Dampaknya, pelajaran tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.

d. Motivasi

Motivasi berfungsi untuk menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, semakin besar motivasi semakin besar pula kesuksesan belajarnya.

b. Faktor ekstern

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Lingkungan keluarga meliputi faktor orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor orang tua berkaitan dengan cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, serta bimbingan yang diberikan orang tua. Suasana rumah atau keluarga berkaitan dengan suasana ataupun keadaan di rumah tersebut, suasana yang terlalu ramai atau gaduh tidak memungkinkan anak belajar dengan baik, begitu juga dengan suasana yang tegang dan banyak cekcok di rumah membuat anak tidak sehat mentalnya.

Keadaan ekonomi keluarga berkaitan dengan keadaan ekonomi keluarga siswa, ekonomi keluarga yang kurang berdampak pada kurangnya alat belajar, biaya dari orang tua, serta tidak memiliki tempat belajar yang baik, sementara ekonomi yang berlebihan dan terlalu memanjakan anaknya akan dapat menghambat kemajuan belajar siswa.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah meliputi guru, faktor alat, kondisi gedung, dan kurikulum. Guru berkaitan dengan kualifikasi guru, hubungan guru dengan siswa, serta metode mengajar guru. Faktor alat berkaitan dengan kelengkapan alat yang dimiliki sekolah untuk menunjang proses pembelajaran. Kondisi gedung berkaitan dengan kenyamanan gedung untuk menjalankan KBM, serta jarak gedung sekolah dari tempat keramaian, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.

B. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dari penelitian ini adalah Apakah penyebab siswa lamban dalam pembelajaran tematik terpadu di SDN 064033 Jalan Parang II Kec. Medan Johor T.A 2018/2019?.

C. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas masalah penelitian yang akan diteliti, maka perlu dibuat defenisi operasional yaitu:

- 1) Analisis adalah suatu proses untuk mengetahui penyebab siswa lamban dalam pembelajarn tematik terpadu di SDN 064033 Jalan Parang II.
- 2) Belajar adalah suatu proses menuju perubahan yang bersifat mantap melalui proses latihan dan interaksi dengan lingkungan dan meliputi perubahan fisik maupun mental siswa di SDN 046033 Jalan Parang II .
- 3) Pembelajaran adalah Suatu kegiatan yang akan dilakukan seorang guru dengan siswa dan sebuah proses belajar mengajar, maka dalam proses pembelajaran adalah kegiatan beaar mengajar di SDN 064033 Jalan Parang II.
- 4) Pembelajaran Tematik Terpadu adalah suatu materi pelajaran yang dibawakan guru untuk mangajari beberapa mata peljaran dan dibawakan pada saat proses belajar mengajar di SDN 064033 Jalan Parang II.
- 5) Siswa lamban adalah siswa yang kurang cepat dalam menangkap materi pembelajaran di SDN 064033 Jalan Parang II.